

Peran Komunitas Arab Melayu dalam Membendung Pengembangan Studi Agama Islam di Kalangan Mahasiswa Ar-Raniry Kota Banda Aceh

Rizki Ananda ^{1*}, Sri Mawaddah ²

¹ Universitas Islam Negeri, Indonesia, email: 240201039@student.ar-raniry.ac.id

² Universitas Islam Negeri, Indonesia, email: rhiema79@yahoo.com

Abstract

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pelestarian dan revitalisasi aksara Arab Melayu sebagai warisan literasi Islam yang mulai terpinggirkan, khususnya di kalangan generasi muda dan mahasiswa di Aceh. Tujuan penelitian penelitian ini yaitu untuk memahami peran komunitas Arab Melayu dalam mendukung pengembangan studi Agama Islam di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry Kota Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk menggali secara mendalam kontribusi sosial dan keagamaan komunitas tersebut dalam lingkungan kampus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang relevan. Analisis tematik dan triangulasi data diterapkan untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Arab Melayu berperan aktif melalui kegiatan keagamaan, pembinaan spiritual oleh tokoh komunitas, serta pewarisan nilai-nilai tradisional Islam yang memperkuat karakter dan wawasan keislaman mahasiswa. Selain itu, komunitas ini juga berperan sebagai sumber dukungan sosial dan fasilitas pembelajaran yang membantu mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik dan keagamaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran komunitas dalam mengembangkan studi agama Islam secara inklusif dan berkelanjutan.

Keywords: Peran Komunitas, Arab Melayu, Membendung, Pengembangan, Studi Agama Islam

Pendahuluan

Aceh dikenal sebagai daerah yang memiliki akar sejarah panjang dalam proses Islamisasi di Asia Tenggara. Sejak abad ke-13, wilayah ini menjadi pusat pertumbuhan peradaban Islam dan pendidikan keagamaan yang berpengaruh, tidak hanya secara lokal tetapi juga regional (Fauzan, 2018). Salah satu unsur penting dalam proses tersebut adalah peran komunitas Arab Melayu yang sejak lama hadir dan membentuk dinamika keislaman di Aceh. Komunitas ini memiliki posisi strategis dalam pewarisan nilai-nilai Islam, baik melalui jalur pendidikan, dakwah, maupun interaksi sosial budaya (Abdullah, 2023). Komunitas Arab Melayu di Banda Aceh merupakan warisan historis dari hubungan dagang dan dakwah yang terjadi antara Timur Tengah dan Nusantara. Mereka tidak hanya membawa agama, tetapi juga sistem nilai dan budaya Islam yang kemudian membaaur dalam masyarakat Aceh. Dalam perkembangan modern, komunitas ini masih eksis dan menunjukkan peran aktifnya, terutama dalam penguatan nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa perguruan tinggi Islam (Hasan, 2022).

Aksara Arab Melayu, yang juga dikenal sebagai tulisan Arab Melayu, berasal dan berkembang di tanah Melayu seiring dengan penyebaran Islam di seluruh nusantara. Sejak abad ke-13, ketika kerajaan Islam Pasai berdiri, tulisan Arab telah digunakan untuk menulis dalam bahasa Melayu. Aksara dengan beberapa modifikasi dan huruf tambahan, aksara Arab Melayu merupakan aksara Arab yang bekerja sama dengan bahasa Melayu; dengan demikian, aksara ini merupakan perpaduan (Nurhaliza, 2017). Peran bahasa Arab Melayu dianggap sebagai kebudayaan Melayu Nusantara yang termasuk sudah lama dilupakan oleh masyarakat, apabila hal tersebut terjadi secara terus menerus maka akan membuat bangsa Indonesia rugi, hal tersebut terjadi karena aksara Arab Melayu memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan salah satu karya budaya Nusantara dan untuk menggali potensi penelusuran ilmiah untuk membantu membaca Khazanah intelektual naskah Melayu Nusantara (Yani, 2020). Dalam konteks pendidikan tinggi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Aceh menghadirkan lingkungan akademik yang sangat dipengaruhi oleh budaya lokal dan nilai-nilai keislaman.

Komunitas Arab Melayu hadir sebagai salah satu aktor kultural yang memperkuat atmosfer religius kampus. Mereka memberikan contoh hidup praktik keagamaan yang kuat, serta menjembatani mahasiswa dengan nilai-nilai Islam yang otentik, tanpa terjebak dalam formalisme semata (Zuhairin, 2016). Mahasiswa sebagai generasi intelektual membutuhkan role model yang dapat menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Dalam hal ini, komunitas Arab Melayu berperan sebagai agen transmisi nilai, terutama dalam menyampaikan Islam yang moderat, kontekstual, dan membumi. Melalui kegiatan sosial keagamaan seperti majelis ilmu, zikir, dan tadarus, komunitas ini mengajak mahasiswa untuk tidak hanya mempelajari Islam di ruang kelas, tetapi juga menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitri et al, 2025). Tradisi keilmuan Islam yang hidup dalam komunitas Arab Melayu juga mendukung pengembangan karakter mahasiswa. Mereka tidak hanya mengajarkan Islam secara tekstual, tetapi juga menghidupkan dimensi spiritual dan etika Islam. Peran ini penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan yang menyentuh akal, hati, dan perilaku (Rizkia et al, 2025). Dalam konteks budaya, komunitas Arab Melayu telah mewariskan berbagai nilai Islam yang menyatu dengan budaya lokal. Ini menjadi contoh nyata bahwa Islam dapat hidup harmonis dengan tradisi, tanpa kehilangan substansinya. Bagi mahasiswa, hal ini memberikan pemahaman bahwa keberislaman tidak harus bersifat eksklusif, tetapi dapat bersanding dengan kearifan lokal yang positif. Pendekatan seperti ini penting di tengah arus globalisasi dan radikalisme yang kadang menjauhkan Islam dari nilai-nilai kedamaian (Munawarah et al, 2025).

Interaksi antara mahasiswa dengan komunitas Arab Melayu memberikan ruang reflektif terhadap studi agama Islam. Mahasiswa tidak hanya mempelajari Islam dari buku, tetapi juga dari kehidupan nyata yang dijalani komunitas ini. Pengalaman empiris seperti ini sangat dibutuhkan dalam pembentukan pemahaman Islam yang seimbang, kontekstual, dan aplikatif (Munawarah et al, 2025). Selain itu, keterlibatan komunitas Arab Melayu dalam kegiatan akademik seperti seminar, diskusi keislaman, dan pelatihan spiritual, menjadikan mereka sebagai mitra penting dalam penguatan lingkungan belajar mahasiswa. Mereka menjadi sumber inspirasi sekaligus referensi dalam menghadirkan Islam yang rahmatan lil 'alamin di lingkungan kampus. Ini menunjukkan bahwa peran

komunitas dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional (Dewi et al, 2024). Dalam praktiknya, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama komunitas Arab Melayu menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan keislaman tidak harus selalu dilakukan secara struktural, tetapi bisa melalui pendekatan kultural dan sosial yang lebih fleksibel dan personal. Proses ini mendukung transformasi karakter mahasiswa ke arah yang lebih islami dan berdaya kritis (Ulfa, 2024).

Komunitas Arab Melayu juga memiliki jaringan keilmuan yang luas, termasuk dengan berbagai tokoh dan lembaga Islam di dalam dan luar negeri. Koneksi ini membuka peluang pertukaran pengalaman dan pengembangan studi Islam yang lebih dinamis bagi mahasiswa. Keterlibatan komunitas ini dalam aktivitas dakwah lintas negara membuktikan bahwa mereka bukan hanya pelestari tradisi, tetapi juga pelaku perubahan dalam pendidikan Islam kontemporer (Ulfa, 2024). Dalam era digital saat ini, komunitas Arab Melayu juga memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan dakwah dan pendidikan Islam. Melalui media sosial, ceramah daring, dan publikasi konten keislaman, mereka menjangkau generasi muda termasuk mahasiswa, untuk terus terhubung dengan nilai-nilai Islam. Strategi ini membuktikan bahwa peran komunitas tradisional bisa tetap relevan dalam konteks modern (Dewi et al, 2024). Melalui pendekatan yang humanis dan inklusif, komunitas Arab Melayu tidak hanya membentuk pemahaman Islam yang mendalam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial keislaman di kalangan mahasiswa. Mereka mengajarkan bahwa Islam bukan hanya soal ibadah individual, tetapi juga tentang keadilan, empati, dan kontribusi terhadap masyarakat. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk generasi pemimpin Islam masa depan yang berintegritas (Zulkhairi, 2021). Dengan semua kontribusi tersebut, komunitas Arab Melayu telah dan terus menjadi mitra strategis dalam pengembangan studi agama Islam di UIN Ar-Raniry. Keberadaan mereka memperkaya perspektif mahasiswa dalam memahami Islam secara holistik. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji dan mengapresiasi peran komunitas ini dalam ranah pendidikan tinggi Islam di Aceh.

Penelitian ini memiliki keterbaruan (*novelty*) dalam hal fokus kajian terhadap kemampuan baca tulis Arab Melayu di kalangan santri pesantren tradisional di Aceh Besar. Selama ini, sebagian besar penelitian hanya membahas pelestarian aksara Arab Melayu dari segi sejarah atau budaya secara umum, tanpa mengkaji secara khusus dinamika perkembangan kemampuan literasi santri dalam membaca dan menulis aksara tersebut. Penelitian ini hadir dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan faktual, yaitu menelusuri sejauh mana kemampuan santri dalam menguasai aksara Arab Melayu di tengah tantangan modernisasi dan dominasi huruf Latin. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti strategi pembelajaran yang diterapkan di pesantren serta hambatan dan upaya revitalisasi yang dilakukan oleh para guru dan pengelola pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian literasi Islam lokal serta mendukung pelestarian aksara Arab Melayu sebagai warisan intelektual umat Islam di Nusantara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali secara mendalam peran komunitas Arab Melayu dalam mendukung

pengembangan studi Agama Islam di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Kota Banda Aceh. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang holistik terhadap realitas sosial, nilai-nilai keagamaan, serta dinamika budaya yang melekat dalam komunitas tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, mahasiswa, dan anggota komunitas, observasi partisipatif terhadap kegiatan keagamaan dan sosial, serta analisis dokumentasi yang berkaitan dengan sejarah, struktur, dan aktivitas komunitas Arab Melayu. Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial, praktik keagamaan, serta kontribusi nyata komunitas terhadap kehidupan keislaman mahasiswa di lingkungan kampus. Selain itu, teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan informan, yakni dengan memilih individu yang dinilai memiliki pemahaman, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas komunitas maupun pengembangan studi keislaman. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menggali makna dan perspektif dari para pelaku sosial secara kontekstual, sehingga hasil yang diperoleh bersifat mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memandang realita sosial sebagai suatu yang utuh, kompleks, dan dinamis, serta penuh makna yang dipakai dalam meneliti pada suatu objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian tersebut. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang fokus untuk mendeskripsikan serta menganalisis suatu kejadian, peristiwa, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan dan pemikiran orang lain, baik dalam lingkup kelompok ataupun individu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu pertama wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini yaitu kalangan mahasiswa Kampus Ar-Raniry di Kota Aceh. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari lapangan. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas dan konsistensi data. Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar kesimpulan penelitian lebih akurat dan terpercaya. Dengan metode ini, penelitian dapat menggambarkan secara detail bagaimana komunitas Arab Melayu berperan dalam memperkuat studi agama Islam di lingkungan mahasiswa.

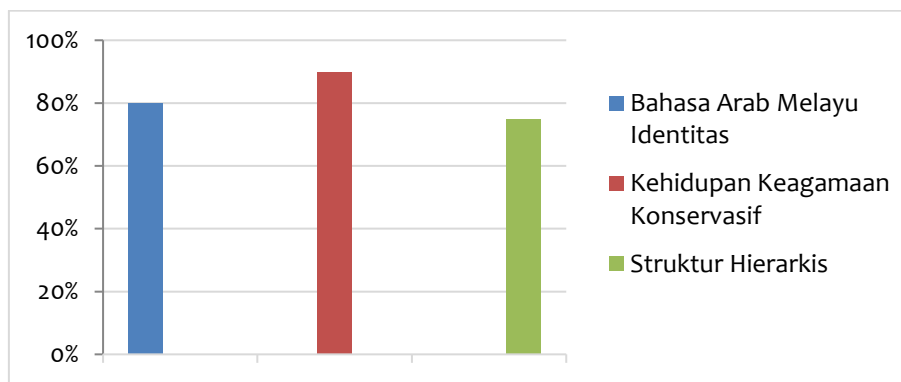
Data yang terkumpul akan kembali dilakukan penganalisaan dan penafsiran agar menghasilkan suatu Kesimpulan yang bisa menjawab semua permasalahan dalam penelitian ini sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini : Pertama reduksi data yaitu proses pemilihan perhatian dan penyederhanaan dan transformasi data yang ada dalam catatan yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis data untuk merangkum dan memfokuskan pada hal penting. Dengan maksud untuk mengubah data dalam berbagai pokok permasalahan khusus setelah data terkumpul. Data yang terkumpul dan terekam dan diseleksi. Penyajian data, yaitu proses di mana data yang diperoleh, diidentifikasi dan dikategorikan kemudian akan disajikan dengan melihat hubungan dan ketkaitan antar satu sama lain kategori dengan kategori lainnya. Setelah di analisis dan direduksi, hasil tersebut akan dirangkum dengan lebih spesifik dan jelas sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan adalah tahapan terakhir dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat dan proporsi. Dengan verifikasi adalah tahapan dalam menguji kebenaran kekokohan dan kecocokannya.

Hasil dan pembahasan

Profil dan Karakteristik Komunitas Arab Melayu di Banda Aceh

Aksara dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti sebagai sistem grafis yang dipakai oleh manusia dalam berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili dalam bentuk ujaran. Bahasa Arab Melayu Djawi merupakan bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu yang berasal dari tulisan aksara Arab dan dimodifikasi kedalam kaidah penulisan huruf arab. Aksaran ini juga dikenal dengan istilah Arab Melayu atau Arab Djawi dan tidak disebut dengan istilah Arab Indonesia, karena istilah Arab Melayu atau Arab Djawi lebih familiar di kalangan masyarakat, dan bukan sekedar hanya di Indonesia. Tulisan Arab Melayu ini biasanya digunakan sebagai alat berkomunikasi yang menghubungkan antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain dalam sebuah aktivitas perdagangan Nusantara. Selain sebagai penghubung perdagangan Nusantara, pada saat ini bahasa Arab Melayu juga dipakai dalam berbagai kegiatan, yaitu seperti dalam ranah pendidikan, proses berdakwah, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hurf-huruf yang dipakai dalam tulisan Djawi adalah huruf arab yang ditambahkan sebuah kombinasi atau bentuk variasi lainnya.

Komunitas Arab Melayu di Banda Aceh merupakan kelompok etnis yang memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam kehidupan sosial keagamaan di wilayah tersebut. Komunitas ini dikenal karena keberlanjutan tradisi budaya dan agama Islam yang kuat, serta identitas khas yang membedakan mereka dari komunitas lain di Aceh. Komunitas ini tidak hanya menjaga nilai-nilai agama tetapi juga meneruskan bahasa dan tradisi yang menjadi ciri khas mereka selama berabad-abad (Syamsuddin, 2019).



Gambar 1. Struktur Sosial Hierarkis Dan Peran Tokoh Agama

Hasil penelitian menunjukkan beberapa karakteristik utama komunitas Arab Melayu di Banda Aceh sebagai berikut: Penggunaan Bahasa Arab Melayu sebagai Identitas Budaya, bahasa Arab Melayu menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari komunitas ini dan berfungsi sebagai simbol identitas serta alat pemersatu sosial (Fadli, 2021). Bahasa ini menguatkan rasa kebersamaan dan menjaga keunikan budaya di tengah masyarakat Aceh yang majemuk. Kehidupan Keagamaan yang Konservatif dan Aktif, Komunitas ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan Islam secara konservatif. Mereka rutin mengadakan majelis taklim dan pengajian yang menjadi sarana pendidikan agama dan penguatan keimanan bagi anggota komunitas (Hidayat, 2020). Kegiatan ini berperan besar dalam menjaga tradisi agama serta mempererat hubungan sosial antar anggota. Struktur Sosial Hierarkis dan Peran Tokoh Agama, struktur sosial komunitas Arab Melayu bersifat hierarkis, dengan tokoh agama dan kepala keluarga memegang peran sentral

dalam pengambilan keputusan dan pembinaan moral masyarakat (Mansur, 2018). Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi dan agama saling terkait erat dalam kehidupan komunitas.

Gambar 1. Menjelaskan bahwa sebagai kesimpulan, komunitas Arab Melayu di Banda Aceh memiliki karakteristik yang kuat berupa bahasa Arab Melayu sebagai identitas, praktik keagamaan yang aktif dan konservatif, serta struktur sosial yang terorganisir dengan baik. Keseluruhan aspek tersebut membentuk pondasi komunitas dalam mendukung pengembangan studi agama Islam dan pelestarian budaya keagamaan di daerah tersebut

Peran Komunitas Arab Melayu dalam Mendukung Pendidikan Islam Mahasiswa

Komunitas Arab Melayu di Banda Aceh memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung penguatan pendidikan Islam, khususnya bagi kalangan mahasiswa. Melalui pendekatan budaya dan nilai-nilai keagamaan yang kuat, komunitas ini menjadi salah satu pendorong eksternal yang mampu membentuk karakter dan wawasan keislaman mahasiswa. Peran ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, dukungan sosial, serta transfer nilai-nilai tradisional keislaman. Komunitas ini bukan hanya sebagai kelompok sosial, melainkan juga sebagai agen informal dalam proses pembinaan religiusitas mahasiswa di lingkungan kampus (Rahman, 2020). Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan Mahasiswa komunitas Arab Melayu sering terlibat dalam mendukung kegiatan dakwah kampus seperti kajian Islam, diskusi keagamaan, dan pelatihan keislaman yang melibatkan mahasiswa sebagai peserta maupun fasilitator (Zahra, 2018). Kegiatan ini memperluas pengalaman keagamaan mahasiswa di luar lingkungan akademik formal.

Peran Tokoh Komunitas sebagai Pembina dan Mentor tokoh-tokoh komunitas, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan agama, sering menjadi rujukan dan pembina spiritual mahasiswa. Mereka memberikan bimbingan keislaman secara langsung atau melalui forum diskusi terbuka, memperkuat nilai moral dan spiritual mahasiswa (Fathurrahman, 2021). Pemberian Fasilitas dan Dukungan Sosial Keagamaan beberapa anggota komunitas Arab Melayu memberikan tempat tinggal, akses ke perpustakaan keluarga, dan fasilitas pembelajaran agama kepada mahasiswa, terutama yang berasal dari luar daerah (Yusuf, 2019). Ini membantu mahasiswa dalam menjalani kehidupan yang lebih islami dan kondusif selama studi. Pewarisan Nilai Tradisional Islam secara Kultural melalui interaksi sosial dan budaya, komunitas Arab Melayu menanamkan nilai-nilai Islam yang berakar pada tradisi lokal, seperti adab terhadap ilmu, penghormatan terhadap guru, serta kedisiplinan ibadah (Hamzah, 2020). Nilai-nilai ini memperkuat karakter keagamaan mahasiswa dalam keseharian. Peran komunitas Arab Melayu dalam mendukung pendidikan Islam mahasiswa tidak hanya bersifat langsung melalui aktivitas keagamaan, tetapi juga tidak langsung melalui budaya dan nilai sosial keagamaan yang diwariskan. Dukungan ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter religius dan memperkuat identitas keislaman mahasiswa UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.

Tantangan dan Strategi Pengembangan Studi Agama Islam Melalui Komunitas

Pengembangan Studi Agama Islam melalui komunitas merupakan sebuah pendekatan yang penting dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara kolektif. Komunitas dapat menjadi ruang yang efektif untuk saling belajar, berdiskusi, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, pengembangan studi agama Islam melalui komunitas tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Tantangan-tantangan tersebut perlu dipahami secara mendalam agar strategi yang diterapkan dapat tepat sasaran dan mampu membawa komunitas ke arah yang lebih maju (Ridhwan, 2017). Tantangan Sosial dan Kultural salah satu tantangan utama dalam pengembangan studi agama Islam melalui komunitas adalah adanya perbedaan latar belakang sosial dan budaya di antara anggota komunitas itu sendiri. Peneliti menjelaskan bahwa perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan dapat menimbulkan gesekan dan konflik internal yang berpotensi memecah belah komunitas (Rahmawati et al, 2022). Sikap intoleransi dan kurangnya rasa saling menghargai antaranggota yang memiliki pandangan berbeda seringkali menjadi hambatan dalam membangun suasana belajar yang harmonis dan inklusif. Selain itu, budaya lokal yang telah lama berkembang juga dapat mempengaruhi cara komunitas menerima atau menolak ide-ide baru dalam pengembangan studi agama.

Tantangan dalam Pengelolaan Komunitas pengelolaan komunitas yang efektif merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pengembangan studi agama Islam. Peneliti terdahulu menyoroti bahwa banyak komunitas yang belum memiliki struktur organisasi yang jelas dan sistem manajemen yang teratur (Sari, 2021). Hal ini menyebabkan program-program pembelajaran sulit dijalankan secara konsisten dan terukur. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik berupa dana maupun tenaga pengajar atau fasilitator yang kompeten, menjadi kendala besar dalam mengembangkan kegiatan belajar yang berkualitas. Komunitas yang hanya bergantung pada inisiatif sukarela tanpa dukungan yang memadai cenderung mengalami stagnasi dan sulit berkembang. Strategi Pengembangan Melalui Teknologi dan Media Digital menghadapi tantangan tersebut, strategi pemanfaatan teknologi dan media digital muncul sebagai solusi yang sangat potensial. Peneliti mengemukakan bahwa penggunaan platform digital, seperti aplikasi belajar online, media sosial, dan forum diskusi virtual, mampu memperluas jangkauan komunitas dan memberikan akses pembelajaran agama Islam yang lebih fleksibel dan mudah diakses oleh anggota dari berbagai lokasi (Zulkhairi, 2021). Teknologi juga memungkinkan penyajian materi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi belajar anggota komunitas. Selain itu, media digital dapat menjadi alat efektif untuk menyebarkan informasi dan memperkuat jaringan antar komunitas sehingga tercipta sinergi yang lebih luas dalam pengembangan studi agama Islam.

Strategi Peningkatan Keterlibatan Anggota keberhasilan sebuah komunitas sangat bergantung pada tingkat keterlibatan anggotanya. Peneliti menegaskan pentingnya pengembangan strategi yang dapat mengaktifkan partisipasi aktif anggota melalui berbagai kegiatan yang bersifat interaktif dan membangun kebersamaan, seperti diskusi rutin, pengajian, seminar, dan kegiatan sosial keagamaan (Nurhadi, 2022). Melalui keterlibatan aktif, anggota tidak hanya menjadi penerima pasif materi pembelajaran, tetapi juga turut berkontribusi dalam proses belajar dan pengembangan komunitas. Hal ini dapat memperkuat rasa solidaritas, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dinamis. Strategi Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan dan Tokoh Agama memperkuat internal komunitas, strategi kolaborasi dengan institusi pendidikan formal maupun tokoh agama memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas studi agama Islam. Peneliti menjelaskan bahwa sinergi antara komunitas dengan

lembaga pendidikan dan para tokoh agama dapat menghasilkan materi pembelajaran yang valid dan up to date, sekaligus memberikan legitimasi dan dukungan moral kepada komunitas (Zulkifli, 2023). Kolaborasi ini juga membuka peluang bagi anggota komunitas untuk mendapatkan pembinaan dan bimbingan yang lebih intensif dari para ahli di bidang agama.

Pengembangan Studi Agama Islam melalui komunitas menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, terutama dari sisi perbedaan sosial dan kultural, pengelolaan organisasi, serta keterbatasan sumber daya. Namun, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan penerapan berbagai strategi, antara lain pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses dan interaktivitas pembelajaran, peningkatan keterlibatan aktif anggota melalui kegiatan bersama yang membangun kebersamaan, serta penguatan kolaborasi dengan institusi pendidikan dan tokoh agama untuk meningkatkan kualitas materi dan legitimasi komunitas. Dengan pendekatan yang komprehensif dan sinergis, komunitas dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan studi agama Islam secara berkelanjutan dan inklusif.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu bahwa komunitas Arab Melayu di Banda Aceh memiliki peranan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya serta nilai-nilai keagamaan Islam yang kuat. Melalui bahasa Arab Melayu sebagai identitas budaya, kehidupan keagamaan yang aktif dan konservatif, serta struktur sosial yang terorganisir dengan baik, komunitas ini tidak hanya mempertahankan keberlanjutan warisan agama dan budaya, tetapi juga menjadi sumber penguatan pendidikan Islam, khususnya bagi mahasiswa. Peran komunitas ini tampak jelas dalam berbagai aktivitas keagamaan, pembinaan moral oleh tokoh agama, serta dukungan sosial yang membantu mahasiswa memperdalam wawasan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengembangan studi agama Islam melalui komunitas juga menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan sosial dan budaya, keterbatasan sumber daya, serta pengelolaan organisasi yang belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi yang inovatif dan komprehensif, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses pembelajaran, peningkatan keterlibatan aktif anggota melalui kegiatan bersama, serta kolaborasi dengan institusi pendidikan dan tokoh agama. Dengan pendekatan yang sinergis dan berkelanjutan, komunitas dapat menjadi wahana efektif dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, sekaligus menjaga keharmonisan sosial dan kemajuan studi agama di Banda Aceh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu keterbatasan waktu dan akses terhadap dokumentasi historis serta arsip budaya juga menjadi kendala dalam memperoleh data yang lebih mendalam dan menyeluruh. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya: Melakukan studi komparatif dengan komunitas Arab Melayu di wilayah lain, baik, mengeksplorasi lebih dalam aspek sejarah dan kontribusi komunitas ini dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial keislaman dari masa ke masa. mengkaji peran generasi muda dalam mempertahankan identitas budaya arab melayu, terutama dalam konteks modernisasi dan globalisasi, meneliti dampak konkret dari pemanfaatan teknologi digital dalam pembinaan keagamaan dan aktivitas komunitas secara lebih sistematis.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Abdullah, F. (2023). Konstruksi Identitas Komunitas Arab di Tengah Masyarakat Multikultural Aceh. *Jurnal Antropologi dan Keislaman*, 11(1), 21–35. <https://doi.org/10.37120/jak.v1i1i.998>
- Dewi, A. S., Alfi, J., Sakinah, M. A., & Indriani, S. (2024). Peran Islam dalam Membangun Identitas Sosial dan Budaya Melayu. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(4), 1307-1315. <https://doi.org/10.70182/JCA.v1i4.23>
- Fadli, A. (2021). Bahasa Arab Melayu sebagai Identitas Budaya Komunitas Arab Melayu di Banda Aceh. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Fathurrahman, M. (2021). Peran Tokoh Komunitas dalam Pembinaan Spiritual Mahasiswa. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(3), 45-58.
- Fauzan, A. (2018). Pendidikan Islam dan Integrasi Sosial: Studi atas Komunitas Arab Melayu di Kawasan Sumatera. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Fitri, M. Q., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah Kebudayaan Arab Melayu di Aceh: Jalur Perdagangan dan Dakwah. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 3(3), 275-279. <https://doi.org/10.33151/ijomss.v3i3.628>
- Hamzah, R. (2020). Pewarisan Nilai Tradisional Islam dalam Komunitas Arab Melayu. *Jurnal Budaya dan Agama*, 8(2), 99-112.
- Hasan, A. (2022). Sinergi Kampus dan Komunitas dalam Penguatan Studi Islam. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 6(2), 87–99.
- Hidayat, S. (2020). Kehidupan Keagamaan Konservatif di Komunitas Arab Melayu Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Sosial Keagamaan*, 5(1), 34-47.
- Mansur, A. (2018). Struktur Sosial dan Peran Tokoh Agama dalam Komunitas Arab Melayu di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.24843/jsa.v9i2.307>
- Munawarah, R., & Mawaddah, S. (2025). Peran Aksara Arab Melayu dalam Pelestarian. *Abdurrauf Science and Society*, 1(4), 527-533. <https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.300>
- Nurhadi, T. (2022). Strategi Peningkatan Keterlibatan Anggota dalam Komunitas Keagamaan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 10(1), 15-27.
- Nurhaliza, D. (2017). Interaksi Sosial dan Relasi Antar Etnis dalam Lingkungan Keagamaan di Aceh. *Jurnal Komunikasi Islam dan Masyarakat*, 4(2), 101–115. <https://doi.org/10.28918/jkim.v4i2.229>
- Rahman, F. (2020). Peran Komunitas Arab Melayu dalam Pendidikan Islam Mahasiswa. Banda Aceh: Lembaga Kajian Islam.

- Rahmawati, L., & Hasan, R. (2022). Kontribusi Komunitas Etnik terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Mahasiswa UIN Ar-Raniry. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(1), 55–68. <https://doi.org/10.20885/jsis.vol10.iss1.art5>
- Ridhwan, M. (2017). *Diaspora Arab di Indonesia: Peran Hadrami dalam Sejarah Sosial dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rizkia, I., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah dan Perkembangan Baca Tulis Arab Melayu di Nusantara. *Abdurrauf Science and Society*, 1(4), 784-793. <https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.299>
- Sari, D. (2021). Pengelolaan Organisasi Komunitas dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Sosial*, 6(4), 58-70.
- Syamsuddin, M. (2019). Pelestarian Tradisi Islam dalam Komunitas Arab di Aceh: Sebuah Studi Budaya Keagamaan. *Jurnal Warisan Islam Nusantara*, 5(1), 70–84. <https://doi.org/10.32698/wan.v5i1.486>
- Ulfa, M. (2024). Aksara Arab Melayu Di Kesultanan Melayu. *Tashwir*, 12(01), 41-50.
- Yani, R. (2020). "Pemertahanan Bahasa Arab dalam Komunitas Arab Melayu: Kajian Sociolinguistik." *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 123–135.
- Zahra, N. (2018). Kegiatan Dakwah Kampus dan Peran Komunitas Arab Melayu. *Jurnal Dakwah Islam*, 7(3), 120-134.
- Zuhairini. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkhairi, T. (2021). *Pengaruh Kitab Arab-Melayu Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh*. Ar-Raniry Press.
- Zulkifli, M. (2023). Kolaborasi Komunitas dengan Institusi Pendidikan dalam Pengembangan Studi Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 77-89.